



Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-03-2019

**IMPLEMENTATION OF LEADERSHIP OF SUPREME JUDGE
FIGURES IN NOVEL *SOGOK AKU KAU KUTANGKAP* BY
HAIDAR MUSYafa.**

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TOKOH HAKIM AGUNG
DALAM NOVEL *SOGOK AKU KAU KUTANGKAP***

**KARYA Haidar Musyafa
Ilma Ila Nur Haqiqi, Siti Maisaroh**

STKIP PGRI Jombang

Jl. Pattimura III No. 20 Jombang (0321)86319

ilahaqiqi603@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i1.1006>

Abstract

The research is motivated because the leadership crisis has hit many organizations, including government institutions. Studying leadership is very important, especially the younger generation, as potential leaders of the nation. The purpose of this study was to describe the implementation of the leadership of the character of Artidjo Alkostar in the novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* by Haidar Musyafa. The method used in this study is descriptive qualitative with a pragmatic approach. This study found that there was an implementation of the exemplary *shidiq* leadership (honest) of the character Artidjo Alkostar, which included of commitment to the truth, saying and doing right, and struggling to uphold the truth.

Keywords: Leadership Implementation, Supreme Judge

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena krisis kepemimpinan telah melanda banyak organisasi, termasuk lembaga pemerintahan. Mempelajari kepemimpinan sangatlah penting, khususnya generasi muda, sebagai calon pemimpin bangsa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan tokoh Artidjo Alkostar dalam novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* karya Haidar Musyafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat implementasi kepemimpinan *shidiq* (kejujuran) yang dapat diteladani dari tokoh Artidjo Alkostar, yang meliputi sikap komitmen pada kebenaran, berkata dan berbuat benar, dan berjuang menegakkan kebenaran.

Kata kunci: Implementasi Kepemimpinan, Hakim Agung



Pendahuluan

Krisis kepemimpinan telah melanda banyak organisasi, termasuk lembaga pemerintahan. Tidak sedikit aktor-aktor pemerintah yang ber-tindak amoral dengan melaksanakan korupsi, suap, dan saling berebut kursi pemerintahan. Kesuma dkk. (2012:3) mengungkapkan bahwa saat ini korupsi semakin merajalela. *Transparancey International* (TI) menyurvei bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2008 adalah 2,6% kemudian naik menjadi 2,8% pada tahun 2009. Hanya dalam jangka waktu satu tahun peringkat Indonesai naik 15 posisi dari tahun sebelumnya.

Terkait masalah krisis ke-pemimpinan, harian *Kompas* terbitan Senin, 20 Juni 2011 menulis “*Kerusakan Moral Mencemaskan*” sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Berdasarkan berita tersebut disampaikan bahwa tahun 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan walikota tersangkut korupsi. Tahun 2008-2011 sedikitnya ada 42 anggota DPR terseret korupsi. Tahun 2010 MA menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim karena terbukti menerima suap. Tahun 2010 ada 288 pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi, dari 288 orang tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah seorang jaksa (Samani dan Hariyanto, 2017:4).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, banyak hal yang patut menjadi bahan renungan mendalam. Negeri ini mulai kehilangan sosok pemimpin yang berkarakter. Padahal pada hakikatnya pemimpin adalah *uswah*, contoh sekaligus teladan bagi masyarakat maupun orang-orang yang berada dalam naungan kepemimpinannya. Pemimpin adalah orang yang me-miliki kesanggupan memengaruhi, memberi contoh, mengarahkan orang lain atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan baik formal maupun non-formal (Kadir, 2006:125).

Menurut Indrafachrudi dkk. (1986:23) kepemimpinan berarti ke-mampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat me-mengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.

Mempelajari kepemimpinan sangat-lah penting, khususnya bagi generasi muda, sebagai calon pemimpin, agen perubahan, penentu maju mundurnya sebuah bangsa. Pendidikan pada hakikatnya mem-berikan kontribusi pada pengemb-angan intelektual anak bangsa, namun hal tersebut tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan upaya maksimal memberikan nilai-nilai pendidikan karakter dan menanam-kan akhlak pada generasi muda.

Scerenko dalam Samani dan Hariyanto (2017:45) mengungkap-kan bahwa pendidikan karakter di-maknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengemb-angkan kepribadian positif melalui ke-teladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa saja yang diamati dan dipelajari). Salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter kepeympi-nan yakni melalui karya sastra. Sastra mempunyai peran penting dalam pengembangan karakter seseorang dan memberikan tuntunan moralitas, karena di dalamnya sarat akan nilai-nilai yang dapat mem-bentuk karakter dan kepriadian seseorang.

Peneliti memilih novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* karya Haidar Musyafa sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* mengandung banyak pelajaran, khususnya nilai-nilai kepemimpinan yang patut diteladani dari tokoh Artidjo Alkostar. Kedua, kehadiran novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* karya Haidar Musyafa ini sangat tepat dengan disuarakannya kembali pendidikan karakter di Indonesia. Novel yang menyampai-kan solusi pendidikan karakter berbasis sastra. Ketiga, pengarang, Haidar Musyafa cukup piawai dalam mencampurkan data-data sejarah, perjalanan hidup tokoh, dan mengemasnya dalam bahasa populer, sehingga menarik untuk dibaca, khususnya untuk generasi muda.

Penelitian yang berjudul *Implementasi Kepemimpinan Tokoh Hakim Agung dalam Novel Sogok Aku Kau Kutangkap Karya Haidar Musyafa* berbeda dengan peneliti yang sebelumnya. Penelitian ini fokus pada implementasi ke-pemimpinan yang berkaitan dengan *shidiq* (kejujuran) dalam novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* Karya Haidar Musyafa. Karakter *shidiq* bermakna kejujuran,

yaitu jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin.

Kesuma dkk. (2012:16) juga mengungkapkan bahwa kejujuran merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Indikator seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang *shidiq*, atau pemimpin yang jujur, maka ia harus memiliki komitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, serta senantiasa ber-juang untuk menegakkan kebenaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam kegiatan hasil penelitian karena sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam suatu penelitian. Ratna (2015:34) men-definisikan kata metode berasal bahasa Latin *methodos* (*meta* dan *hodos*). *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah.

Pada umumnya dalam pe-nelitian sastra digunakan metode penelitian kualitatif. Ratna (2015:47) menyatakan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya atau naskah, dan data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Endraswara (2013:8) mengungkapkan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pen-dekatan pragmatik. Peneliti mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan dan kemudian dipaparkan secara deskriptif. Peneliti mendeskripsikan implementasi kepemimpinan tokoh Artidjo Alkostar yang terkandung dalam novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* karya Haidar Musyafa, dengan tujuan memberikan manfaat serta keteladanan bagi para pembaca, khususnya generasi muda.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel biografi Artidjo Alkostar berjudul *Sogok Aku Kau Kutangkap* karya Haidar Musyafa yang diterbitkan tahun 2017, cetakan pertama, yang diterbitkan oleh penerbit Imania. Data yang digunakan berupa kalimat dalam novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan implementasi kepemimpinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan data, penyeleksian data, pemberian tanda dengan cara menggarisbawahi data-data yang ditemukan, pengkodean data, dan klasifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Implementasi Kepemimpinan Tokoh Hakim Agung yang Berkaitan dengan *Shidiq* (Kejujuran) dalam Novel *Sogok Aku Kau Kutangkap* Karya Haidar Musyafa.

1. Komitmen Pada Kebenaran

Data 1

“Memang kenyataannya seperti itu, Bung. Selama ini aku selalu kalah memperjuangkan keadilan bagi rakyat kecil dan kaum pinggiran, hanya karena aku tak pernah sudi menyuap hakim dan jaksa dengan tujuan agar perkara yang sedang aku tangani menang di pengadilan,” ujarnya dengan semangat berapi-api. (IKS/Kpk/ 14)

Data 2

“Selain itu, saya juga tahu jika Bang Artidjo ini memiliki komitmen yang kuat untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan, agar seluruh rakyat Indonesia memiliki kedudukan sama di mata hukum,” ucap Yusril Ihza Mahendra dengan hati-hati. (IKS.Kpk/17)

Data 3

“Jika sudah besar nanti, aku ingin menjadi orang yang berani membela rakyat kecil seperti Mas Sandiman. Aku ingin membela orang-orang yang teraniaya agar bisa mendapatkan keadilan, Kek!” (IKS/Kpk/53)

Data 4

“Apa yang harus aku takutkan, Prof? Segala sesuatu itu datangnya dari sisi Allah, termasuk soal rezeki. Lagipula, aku selalu yakin jika Allah pasti akan memberikan yang terbaik bagi hambanya yang ikhlas bekerja untuk membantu ke-pentingan sesama.” (IKS/Kpk/ 305)

2. Berkata dan Berbuat Benar

Data 5

“Aku yakin, apa yang dikatakan oleh Artidjo itu benar. Lagi pula, selama ini kan Artidjo tidak pernah berkata bohong pada kita.” (IKS/Bbb/41)

Data 6

“Selama ini aku selalu berusaha agar apa yang aku katakan dan lakukan tidak membuat orang lain merasa kecewa.” (IKS/Bbb/ 401)

3. Berjuang Menegakkan Kebenaran

Data 7

Dia berani melawan kezaliman dan kesewenang-wenangan demi membela kepentingan wong cilik. Berani melakukan sesuatu yang dianggapnya benar, meski orang-orang yang ada di sekelilingnya mencela dan meremehkannya. (IKS/Bmk/26)

Data 8

“Jika benar pemerintah telah memaksa para petani di Sumenep untuk menanam tebu, dan aparat penegak hukum tetap diam saja, maka kita harus bergerak, Man!” ujar Artidjo dengan nada geram. (IKS/Bmk/221)

Data 9

Di saat banyak sekali mahasiswa yang hanya pandai menyampaikan kritikan dan koar-koar meng-gelar aksi berurun tangan, Artidjo justru langsung tampil urun tangan. (IKS/Bmk/249)

Data 10

“Karena apa yang dilakukan oleh tim OPK itu kita nilai sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang ada di negeri ini, maka kita pun berkewajiban untuk turun gelanggang. Berjuang untuk membantu orang-orang yang merasa terancam jiwanya, khususnya orang-orang yang sudah datang ke LBH dan meminta perlindungan kita, agar mereka mendapatkan keadilan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang berlaku di negeri ini,” kata Artidjo dengan suara mantap. (IKS/Bmk/326)

PEMBAHASAN

Data 1

Data (IKS/Kpk/14) menunjukkan bahwa Artidjo Alkostar menerapkan karakter kepemimpinan *shidiq*, dengan indikator komitmen pada kebenaran. Sebelum Artidjo menjadi Hakim Agung, tepatnya ketika ia masih menjadi seorang advokat ia lebih sering kalah daripada memenangkan perkara dalam persidangan. Bukan karena Artidjo seorang advokat yang tidak dapat diandalkan, melainkan karena komitmennya terhadap kebenaran. Ia tidak pernah mau melakukan suap agar bisa memenangkan kasus yang ditanganinya di pengadilan.

Komitmen Artidjo pada kebenaran dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan. Sebagai generasi muda, calon pemimpin bangsa, haruslah mempunyai prinsip, keyakinan, dan senantiasa ber-komitmen pada kebenaran. Jika komitmen pada kebenaran sudah terpatri di hati dan menjadi prinsip hidup, maka tak akan ada niatan maupun keinginan sedikitpun dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Begitu pula dengan segala bentuk godaan yang datang padanya, jika ia sudah memiliki komitmen pada kebenaran, maka segala bentuk godaan untuk melakukan hal-hal buruk, tak akan mempan untuknya.

Data 2

Data (IKS.Kpk/17) menunjukkan bahwa di mata teman-temannya, Artidjo adalah orang yang memiliki komitmen pada kebenaran. Ia memiliki komitmen untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Berkat komitmennya pada kebenaran tersebut, akhirnya Artidjo ditawarkan oleh Yusril Ihza Mahendra, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, untuk mendaftarkan diri sebagai calon Hakim Agung di Mahkamah Agung dari jalur nonkarir. Artidjo Alkostar dinilai sebagai orang yang tepat untuk menjadi Hakim Agung di MA.

Tawaran tersebut bukan tanpa alasan. Selama menjadi seorang advokat, Artidjo merupakan advokat yang berani, disiplin, peduli pada rakyat kecil, bersih, dan jujur. Ia juga memiliki komitmen yang kuat untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan agar seluruh rakyat Indonesia, baik yang kaya maupun orang yang tidak punya, memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Sifat itulah yang harus dimiliki oleh seorang Hakim Agung. Sikap Artidjo yang memiliki komitmen untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan itulah yang patut untuk diteladani, karena negara ini membutuhkan sosok pemimpin yang jujur, bersih, dan peduli pada rakyat kecil.

Data 3

Sejak kecil Artidjo sudah memiliki komitmen pada kebenaran, hal tersebut terlihat pada kutipan data (IKS/Kpk/53). Sewaktu kecil sang kakek bercerita pada Artidjo, dan mengatakan bahwa ia masih keturunan *Sakera*. *Sakera* adalah tokoh legenda dan simbol karakter masyarakat Madura yang pemberani. *Sakera* adalah julukan yang diberikan oleh orang-orang Madura kepada Mas Sandiman, seorang laki-laki hebat dan ditakuti oleh penjajah Belanda. Ia adalah seorang laki-laki berdarah ningrat keturunan bang-sawan Madura yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Setelah mendengar kisah leluhurnya yang mati di tiang gantung karena kegigihannya membela kepentingan rakyat kecil. Artidjo berkomitmen untuk memegang teguh keyakinan dan prinsipnya dalam memperjuangkan kebenaran di negerinya. Sebagai-mana sikap Mas Sandiman, kakek buyutnya, yang

menggunakan seluruh hidupnya untuk mengabdikan pada tanah airnya, membela kepen-tingan jelata agar diperlakukan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip ke-adilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Data 4

Keteladanan yang bisa di-pelajari dari sosok Artidjo adalah komitmennya pada kebenaran. Ia sangat teguh dalam memegang prinsip hidupnya. Data (IKS/Kpk/ 305) menunjukkan bahwa Artidjo memiliki komitmen untuk bertahan di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di Yogyakarta, dan menghadapi apapun risiko yang akan menimpa dirinya. Ketika Artidjo memutuskan untuk ikut terlibat dalam proses pendirian Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di Yogyakarta. Ada seorang profesornya di kampus tempat ia mengajar, mewanti-wantinya agar tidak terlalu jauh terlibat di Lembaga Bantuan Hukum (LBH), karena hanya akan mendatangkan banyak masalah yang berisiko besar.

Jika sampai ia menangani kasus yang bersinggungan dengan penguasa, maka hal itu hanya akan merugikan Artidjo. Pemerintah akan menganggapnya sebagai pembe-rontak, kemudian mereka akan menangkap dan menjebloskannya ke dalam penjara. Jika sampai hal itu terjadi, maka pihak yayasan akan memberhentikannya dengan cara tidak hormat. Mendengar penuturan dari sang profesor, tidak membuat Artidjo goyah. Ia tak pernah takut kehilangan karirnya sebagai dosen di kampus tempat ia mengajar, karena lebih memilih membantu me-negakkan keadilan di Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Artidjo percaya bahwa rezekinya sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Tuhan akan memberikan yang terbaik kepada hambanya yang ikhlas bekerja untuk menolong sesama.

Data 5

Kutipan data (IKS/Bbb/41) menunjukkan bahwa Artidjo adalah orang yang jujur. Di mata teman-temannya, ia adalah orang yang senantiasa berkata dan berbuat benar. Keteladanan yang bisa dipelajari dari sosok Artidjo Alkostar adalah ia senantiasa berkata dan berbuat benar. Sebagai seorang pemimpin ia harus berkata jujur dan benar, baik dalam perkataan maupun kelakuan. Jika sedari kecil sudah membiasakan diri untuk berbohong, maka ketika dewasa, sikap itu akan

melekat padanya dan akan sulit untuk dihilangkan. Ketika perkataan dan perbuatan dusta sudah diterapkan sedari dini, maka kelak ketika ia menjadi seorang pemimpin, yang muncul adalah pemimpin yang tidak jujur dan pemimpin yang korup, karena korupsi adalah salah satu bentuk dari ketidakjujuran dalam sebuah kepemimpinan.

Data 6

Implementasi kepemimpinan Artidjo Alkostar yang berkaitan dengan *shidiq* (kejujuran) juga ditunjukkan pada data (IKS/Bbb/ 401). Artidjo adalah orang yang sangat berhati-hati dalam berbicara maupun berbuat. Ia senantiasa menjaga perkataan dan perbuatan-nya. Ia berusaha senantiasa berkata dan berbuat benar agar tidak membuat orang lain kecewa. Oleh karena itu, ketika datang Yusril Ihza Mahendra untuk menawarinya menjadi calon Hakim Agung. Ia berkata akan memikirkannya terlebih dahulu. Ia sangat berhati-hati dalam berucap, begitu pula dengan sikapnya, ia sangat berhati-hati dalam berbuat. Ketika sudah mantap dengan keputusannya, ia tidak membiarkan Bung Yusril terlalu lama menunggu jawabannya. Artidjo berusaha sebisa mungkin agar tidak membuat orang lain merasa kecewa.

Seorang pemimpin harus berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ia tidak akan berdusta maupun berkhianat kepada orang lain. Pemimpin yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan, tidak hanya akan membawa dirinya sendiri kepada kebaikan, namun juga pada orang-orang yang berada di bawah naungan kepemimpinannya. Antara kata dan perbuatannya selaras. Apa yang dikatakan, itu pula yang dilakukan. Segala yang ia lakukan akan berorientasi pada kemaslahatan orang lain, bukan malah menyeng-sarakan dan membuat orang lain kecewa.

Data 7

Data (IKS/Bmk/26) menunjukkan bahwa di mata sang istri, Sri Widyaningsih, Artidjo adalah orang yang senantiasa berjuang me-negakkan kebenaran. Ia berani melawan segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan demi membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Ia akan

menghadapi segala rintangan, meski orang-orang yang ada di sekelilingnya mencela dan meremehkannya.

Seorang pemimpin, haruslah memiliki keberanian dalam memperjuangkan kebenaran. Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan tidak selamanya berjalan mulus. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus berani mengambil segala risiko, bukan malah bersikap tidak peduli, tak acuh, apalagi melemparkan tanggung jawab kepemimpinannya kepada orang lain.

Data 8

Pada kutipan data (IKS/Bmk/ 222) terlihat bahwa Artidjo adalah orang yang senantiasa berjuang menegakkan kebenaran. Perjuangan Artidjo dapat dilihat ketika ia membantu para petani di Sumenep yang dipaksa dan diwajibkan untuk menjalankan program ‘Tebu Rakyat’. Keteladan yang dapat dipelajari dari sosok Artidjo Alkostar adalah semangatnya untuk berjuang membantu orang lain, meski yang dikatakan sebagai orang lain itu hanyalah rakyat miskin. Seorang pemimpin harus berjuang menegakkan kebenaran dan mau membantu orang lain, selama hal itu untuk kebaikan dan kemaslahatan.

Data 9

Data (IKS/Bmk/249) menunjukkan bahwa Artidjo selalu totalitas dalam berjuang menegakkan kebenaran. Adnan Buyung Nasution, salah seorang pengagas berdirinya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di Jakarta, memandang Artidjo sebagai pemuda Indonesia yang langka, berbeda dengan kebanyakan mahasiswa yang dikenalnya di beberapa Universitas yang ada di Indonesia. Artidjo tak hanya pandai berkoar-koar, tapi langsung berbuat dan ikut turun tangan dalam menghadapi suatu masalah.

Artidjo langsung berbuat, agar sesuatu yang menurutnya belum pada tempatnya itu segera dibenahi. Ketika dirinya melihat dan mendengar jika hukum masih memihak pada kalangan *elite*, maka dengan keberanian dan kejujurannya, Artidjo langsung mendampingi rakyat kecil yang terkena perkara hukum untuk mendapatkan keadilan. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya pandai berkata-

kata, namun juga harus berani merealisasikannya dalam bentuk sikap dan perbuatan.

Data 10

Implementasi kepemimpinan tokoh Artidjo Alkostar yang dapat diteladani yaitu ia senantiasa berjuang menegakkan kebenaran. Perjuangan Artidjo dalam me-negakkan kebenaran, dapat dilihat dari kontribusinya dalam menangani kasus penembakan misterius (petrus) di Yogyakarta. Data (IKS/Bmk/326) menunjukkan perjuangan Artidjo mengusut kasus tersebut. Sebagai pegiat Lembaga Bantuan Hukum yang sudah banyak menangani kasus-kasus kriminal dan pelanggaran Hak Asasi Manusia, maka ia merasa memiliki kewajiban untuk mengungkap kebenaran.

Hampir seluruh korban penembakan misterius (petrus) adalah pria bertato, dan belakangan diketahui mereka adalah yang dikenal sebagai preman, begal, dan bromocorah yang meresahkan masyarakat. Para korban sebagian besar tewas karena ditembak, sebagian yang lain mati tercekik, atau terjatuh lehernya. Banyak mayat para korban seakan-akan sengaja diletakkan di tempat ramai, seolah menjadi pesan kepada para penjahat untuk tidak macam-macam lagi. Kondisi tersebut membuat cemas orang-orang yang ditubuhnya terdapat tato. Mereka takut akan menjadi korban petrus selanjutnya.

Artidjo berpandangan, meski-pun pembunuhan yang dilakukan secara misterius itu bertujuan untuk memberantas berbagai macam kejahatan, namun ia tetap tidak setuju dengan cara seperti itu. Meski target pembunuhan itu memang benar-benar penjahat, tapi tetap saja memberi pengadilan dengan cara langsung dieksekusi seperti itu merupakan tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia. Juga melanggar ketentuan hukum pidana yang dianut di negara Republik Indonesia ini.

Usaha pemberantasan kejahatan yang dilakukan dengan cara main tangkap dan main tembak tanpa melalui proses pengadilan, secara otomatis hal itu tidak menjamin kepastian hukum dan keadilan. Jika cara-cara seperti itu masih tetap dilakukan dengan dalih menciptakan keamanan dan memberantas ke-

jahatan, maka tidak ada gunanya lagi lembaga pengadilan yang ada di negeri ini. Akhirnya, Artidjo dan tim LBH Yogyakarta menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk melindungi orang-orang yang merasa terancam jiwanya itu. Tujuannya, agar korban penembakan misterius itu tidak semakin bertambah banyak, dan walaupun pada akhirnya mereka diadili, maka mereka haruslah diadili sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan undang-undang yang berlaku di negeri ini.

PENUTUP

Penelitian yang berjudul *Implementasi Kepemimpinan Tokoh Hakim Agung dalam Novel Sogok Aku Kau Kutangkap Karya Haidar Musyafa* adalah penelitian yang mengkaji, memeriksa, dan menyelidiki nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penerapan kepemimpinan tokoh Artidjo Alkostar yang terdapat dalam novel berjudul *Sogok Aku Kau Kutangkap* karya Haidar Musyafa, yang nantinya dapat berguna dan memberikan manfaat serta keteladanan bagi pembaca, khususnya generasi muda.

Karakter *Shidiq* (kejujuran) adalah sikap yang jujur di dalam ungkapan, sifat, dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Artidjo Alkostar menerapkan kepemimpinan *shidiq* (jujur), karena ia memiliki komitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, serta senantiasa berjuang untuk menegakkan kebenaran.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan, contoh ataupun referensi tentang implementasi kepemimpinan, dan dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini semoga bermanfaat sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah, serta dapat menjadi alternatif pembelajaran bertema biografi dan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang marak disuarakan oleh kementerian pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ferawati, Andri. 2016. *Potret Kepemimpinan dalam Novel Gajah Mada Bergelut dalam Kelut Takhta dan Angkara Karya Langit Kresna Hariadi (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi: STKIP PGRI Jombang.
- Indrafachrudi, Soekarto, Dirawat dan Busro Lamberi. 1986. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kadir, Abdul Wahab Abdoel. 2006. *Organisasi Konsep dan Aplikasi*. Tangerang: Pramita Press.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafa, Haidar. 2017. *Sogok Aku Kau Kutangkap: Novel Biografi Artidjo Alkostar*. Tangerang Selatan: Penerbit Imania.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.